

Akuntabilitas Dan Ekuitas Syariah Terhadap Konsep Biaya Hutang Dalam Bisnis Syariah

Sukardi¹,Hasriliandi Halim ²,Desy Rahmawati Anwar³

^{1,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buama*

²*Universitas Muhammadiyah Bone*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mempertanggung jawabkan laporan keuangannya bukan hanya untuk pihak pemilik,investor, karyawan dan konsumen tetapi juga pada Allah SWT,Alam, Masyarakat dan Stakeholder. Masyarakat tentu akan menilai kesehatan keuangan perusahaan saat akan menginvestasikan modalnya. Tidak ada investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki sistem keuangan yang buruk. Akuntabilitas merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan untuk menarik investor karena transparansi yang dimiliki dalam penyajian laporan keuangan yang tentunya sangat dibutuhkan oleh para calon investor untuk menganalisis apakah perusahaan itu dalam keadaan baik atau sebaliknya. Artikel ini akan membahas akuntabilitas dan entitas pada minat investor untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, namun disini kita akan melihat dari pandangan syariah yang tentu berbeda dengan konsep akuntabilitas dan entitas secara umum. Artikel ini akan membahas perihal penanaman modal dalam islam/entitas syariah, akuntabilitas dalam islam atau lebih dikenal dengan metafora amanah, dan konsep biaya hutang dalam keuangan bisnis islam..

Kata Kunci : Akuntabilitas, Ekuitas Syariah, Biaya Hutang, Bisnis Syariah

Abstract

This article discusses how the performance of company management in accounting for its financial statements is not only for owners, investors, employees and consumers but also for Allah SWT, Nature, Society and Stakeholders. The public will certainly assess the company's financial health when investing its capital. No investor will invest in a company that has a bad financial system. Accountability is one form of company responsibility to attract investors because of the transparency possessed in the presentation of financial statements which is certainly needed by potential investors to analyze whether the company is in good condition or vice versa. This article will discuss accountability and entities on investor interest to invest in a company, but here we will see from a sharia view that is certainly different from the concept of accountability and entities in general. This article will discuss investment in Islam/Islamic entities, accountability in Islam or better known as the metaphor of amanah, and the concept of debt costs in Islamic business finance

Keywords: *Accountability, Sharia Equity, Cost of Debt, Sharia Business,*

Copyright (c) 2024 Sukardi

✉ Corresponding author :

Email Address : sukardiscoutbone77@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajarannya kaffah (utuh dan sempurna) dalam menata kehidupan. Dalam Al Qur'an tertuang dasar kehidupan di segala bidang. Dalam bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan perihal ekonomi masyarakat. Islam memiliki ajaran yang mulia dan unggul untuk menata ekonomi dalam kehidupan (Ernawati, Ritta Setiyati, 2017). Salah satunya adalah untuk berbisnis. Islam mengajurkan untuk mencari reski kepada ummat manusia untuk mencapai taraf hidup yang sejahterah. Bisnis merupakan salah satu ragampekerjaan yang wajib dilakukan umatmuslim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan manusia untuk mencari rezeki. Bisnis dalam Islam tidak hanya serangkaian aktivitas untuk mencarilaba/ keuntungan sebanyak-banyaknya ,tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendaayagunaannya dengan aturan halal dan haram (Rahmah Yulisa Kalbarini Dan Noven Suprayogi, 2014). Jika berbicara tentang bisnis kita akan diarahkan pada pemikiran investasi modal, dan untuk berinvestasi para pelaku ekonomi tentunya memiliki kriteria khusus dalam menginvestasikan modalnya salah satu yang dipertimbangkan adalah dengan memperhatikan kesehatan dari sebuah perusahaan yang akan diajak untuk berbisnis. Hal utama yang mereka lihat adalah laporan keuangan pertanggung jawaban yang terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan yang biasanya disajikan dalam laopran keuangan perusahaan atau pencatatan keuangan.

Pencacatan keuangan/laporan keuangan dimana tujuan laporan keuangan termasuk laporan keuangan entistas dan laporan keuangan syariah umumnya didasarkan pada *decision usefulness approach*, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada pengambilan keputusan ekonomi (M.Nur A.Birton,2015). Laporan keuangan diharapkan dapat menyajikan informasi yang relavan dan dapat dipercaya kebenarannya (Sitti Badiah,dkk,2015), karena tujuan laporan keuangan menempati posisi sentral baik ditinjau dari perspektif teoritis maupun praktis akuntansi. Tujuan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi(Hendri Andres Maith,2013). Melalui telaah tujuan laporan keuangan entitas syariah yang meliputi tiga tingkatan tujuan yaitu primer,sekunder, dan tersier, ditemukan bahwa sumber dan penggunaan harta serta pengadministrasian dan penyampaian informasi tentang harta menjadi pilar esensial dalam mencapai tujuan laporan keuangan(M.Nur A.Birton,2015).

Adapun tujuan lain laporan keuangan adalah : Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha,Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta infor-masi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prin-sip syariah, bila ada, dan bagaimana penggunaannya,Membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah atas amanah dalam mengamankan dana, mengin-vestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak,Informasi mengenai tingkat keuntung-an investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah tempo-rer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (obligation) fungsi sosial enti-tas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf". Kemudian Tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah adalah perpaduan dari suatu hal yang

bersifat materi dengan hal yang bersifat spirit. Tujuan tersebut adalah pemberin informasi dan akuntabilitas. Pemberian informasi adalah wujud dari materi, sementara akuntabilitas merupakan wujud dari spirit. Informasi yang diberikan oleh akuntansi syariah adalah informasi yang bersifat materi (informasi kuantitatif) dan bersifat non materi (informasi kualitatif). Akuntabilitas meliputi akuntabilitas vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan akuntabilitas horizontal (hubungan dengan stakeholders dan alam).(Tuti Setiatin,2019)

MATERI DAN METODE

A. Konsep Akuntabilitas

Konsep akuntabilitas dalam Islam menyatakan bahwa manusia sebagai pemegang amanah, bukan sebagai pemegang kuasa penuh yang mengatur dunia. Manusia ditunjuk sebagai “khalifah” dalam bentuk amanah dan sebagai wakil Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah:30.Surah Al-An’am ayat 165 juga menjelaskan menjelaskan manusia sebagai “khalifah” dan bagaimana konsep pertanggung jawaban ditekankan dengan perintah dari Allah SWT melalui istilah “hisab” atau perhitungan/pengadilan (accountability) di hari pembalasan. Hisab dalam arti umum berkaitan dengan kewajiban seseorang untuk account kepada Allah SWT dalam segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia(Rahmah Yulisa Kalbarini Dan Noven Suprayogi, 2014).

Syari’ah Enterprise Theory (SET) sebagai dasar Teori Akuntansi Syari’ah bahwa tidak semua keuntungan yang di dapat dari hasil usaha itu semata-mata terpusat pada uang (gusti), namun sebenarnya harus di seimbangkan dengan kawula yaitu sesuatu yang tidak terpusat namun perannya sangat dibutuhkan(Iwan Triyuwono,2011). Dari sudut pandang shari’ah enterprise theory, laporan nilai tambah syariah memiliki nilai keseimbangan yaitu; (1) menyeimbangkan nilai egoistik dengan nilai altruistik dengan (2)nilai materi dengan nilai spiritual(Arim Nasim,Maya Meiyaroh). Enterprise theory menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik perusahaan, tetapi juga masyarakat(Tuti Setiatin , 2019) Lalu pengungkapan tanggung jawab sosial dimensi-dimensi tersebut meliputi akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal ini ditujukan kepada Tuhan. Sedangkan akuntabilitas horizontal ditujukan kepada tiga pihak, yaitu direct stakeholders, indirect stakeholders, dan alam(Lince Bulutoding ,Muh.Ruslim Akbar, 2018).

Bentuk pertanggung jawaban tersebut adalah di ungapkannya atau dibuatnya suatu laporan pertanggung jawaban sosial (Suhardi M. Anwar, Nur Adilah Rajab ,2018). Nilai tambah syari’ah meliputi nilai ekonomi (moneter), mental dan spiritual. Nilai tambah ekonomi adalah nilai tambah yang dapat diukur dengan cara moneter, sedangkan nilai mental dan spiritual tidak dapat diukur dengan cara demikian. Dalam arti utuh, nilai tambah syar’ah meliputi semua nilai tambah (ekonomi, mental, spiritual) yang dibutuhkan, diproses dan didistribusikan secara halal (Iwan Triyuwono;2011) memenuhi prinsip halal, thoyib, dan bebas riba (Aji Dedi Mulawarman;2009). Karena selama telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang semestinya, keberadaan aturan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan bagi manusia dalam memperoleh kemuliaan (Aris Baidowi ;2011) dalam syari’ah Islam, diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual, dan individu-jama’ah (Dodik Juliardi). SET yang dikembangkan berdasarkan metafora zakat dan amanah pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan (Muhammad Wahyuddin Abdullah & Nurul Ainun,2017). Oleh karena itu, studi lebih lanjut untuk lebih mengkonkritkan dan mengoperasionalkan nilai tambah syari’ah ini terus tetap dibutuhkan.

B. Konsep Ekuitas Syariah

Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangnya semua kewajiban. Komponen ekuitas per-usahaan berbeda-beda sesuai dengan bentuk perusahaannya. Pada

perusahaan perseorangan hanya terdapat satu komponen ekuitas yaitu modal pemilik sedangkan pada bentuk perusahaan persekutuan, komponen ekuitas terdiri dari modal masing-masing sekutu. Pada perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) ekuitas pemilik dibedakan menjadi modal saham dan saldolaba (Budi Hartono Kusuma, Nurainun Bangun ;2011). Pengertian modal/ekuitas dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i*, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain

Ekuitas merupakan salah satu unsur penting dalam laporan neraca. Dalam teori dasar akuntansi memiliki rumus dasar aset = kewajiban + ekuitas. Jadi ekuitas ini jika dalam jurnal memiliki saldo normal pada kredit. Karena terletak pada kanan tanda sama dengan, hal ini berarti jika ekuitas pemilik bertambah maka masuk sisi kredit pada posting ayat jurnal. Ekuitas ini adalah modal pemilik yang menjadi modal awal perusahaan. Dalam teori akuntansi ekuitas adalah hal residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Hal ini jika di kembalikan pada rumus dasar yang saya tuliskan diatas sangat lumrah karena jika aset adalah kewajiban ditambah ekuitas. Maka ekuitas adalah aset dikurangi ekuitas. Di laporan keuangan sendiri ada sebuah draf laporan perubahan ekuitas pemilik yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari rentetan laporan keuangan yang harus dilaporkan dalam setiap periode pencatatan perusahaan.

Tujuan adanya laporan ekuitas pemegang saham adalah untuk: Efisiensi dan kepengurusan manajemen perusahaan, Riwayat dan prospek investasi dalam perusahaan yang dimiliki, Tanggung jawab manajemen kepada pemilik Untuk menyusun laporan ekuitas pemilik tersebut harus ada beberapa hal ini: Sumber riwayat ekuitas pemegang saham secara historis, Pembatasan pembagian dividen dan likuidasi saham, Batas perlindungan dan urutan penyerapan jika sewaktu-waktu rugi.

C. Konsep Biaya Hutang

Keberagaman produk keuangan Islam saat ini berdampak baik langsung maupun tidak langsung kepada sektor industri, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya lembaga bisnis mulai menggunakan produk keuangan berbasis syari'ah baik untuk keperluan jangka pendek seperti pembiayaan murabahah maupun jangka panjang seperti obligasi syariah. Penggunaan produk-produk diatas oleh berbagai lembaga bukanlah tanpa alasan, selain dinilai lebih menenangkan namun juga menguntungkan dilihat dari fleksibilitas pembayaran. Maka dengan digunakannya produk-produk syariah kedalam struktur keuangan diperlukan telaah lebih rinci tentang bagaimana pengaruh produk keuangan syariah terhadap keuangan perusahaan (Moh. Nurul Qomar). Berbicara tentang keuangan perusahaan jelas terkait dengan kewajiban perusahaan dalam melunasi hutang jika perusahaan tersebut memiliki hutang terhadap suatu instansi atau pemodal. Hal yang terkait dengan hutang biasanya berhubungan dengan aset = kewajiban+ekuitas.

Hutang Jangka Pendek adalah Kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasional perusahaan mana yang lebih lama (PSAK No. 9 Buku SAK 1994): **Hutang dagang** berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa yang diperlukan dalam kegiatan usaha normal, pada pengertian lain hutang dagang didefinisikan dengan adalah kewajiban (liability) yang belum dibayarkan untuk barang dan jasa yang diterima dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Dalam Islam hutang dagang biasa juga disebut dengan qord dalam term ini Imam Abu Hanifah berpendapat: "Harta yang memiliki kesepadanan yang anda berikan untuk anda tagih kembali dengan nilai yang sepadan" Sedang landasan syar'inya termaktub dalam QSAI-Hadid: 11 "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah, pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak". **Hutang**

Bank Dalam bahasan ini yang dimaksud dengan hutang bank adalah produk pembiayaan bank yang disebut dengan murabahah berikut adalah penjelasan dan formulasi biaya hutang produk ini

Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi (1 th) dihitung dari tanggal pembuatan neraca per 31 Desember. Pembayaran dilakukan dengan kas namun dapat diganti dengan asset tertentu, Seperti **Obligasi Syariah** Mudharabah Obligasi Syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan Emiten kepada pemegang Obligasi Syari'ah yang mewajibkan Emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang Obligasi Syari'ah berupa bagi hasil/margin/fee, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo".

D. Bisnis Syariah

Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan harta untuk kelangsungan hidupnya, mereka membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup. Dalam ekonomi kita sering mendengar yang namanya bisnis. Bisnis merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencari keuntungan, dengan jalan yang telah ditetapkan. Usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh keuntungan dengan berbisnis itu bermacam-macam namun tujuannya sama. Usaha yang dilakukan manusia adalah dengan bekerja dan salah satu ragam pekerjaan adalah berbisnis. Allah SWT telah melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan manusia untuk mencari rezeki. Bisnis dalam Islam bertujuan mencapai tiga hal utama yaitu: Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, Pertumbuhan, artinya terus meningkat. Dan terakhir Keberkahan atau keridhaan Allah (Rahmah Yulisa Kalbarini, Noven Suprayogi, 2014).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (Library Research) karena tema kajian utama penelitian bersumber dari literatur.

HASIL PENELITIAN

Diera saat ini telah banyak kita jumpai jenis bisnis yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka berlomba-lomba untuk berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. Namun mereka tentunya tidak akan berinvestasi pada bisnis yang tidak menjanjikan keuntungan yang besar. Kebanyak calon investor akan terlebih dahulu menyelidiki hal yang terkait perusahaan yang akan melakukan kerja sama bisnis. Bisnis sendiri dalam islam itu dibolehkan selama jalr mereka masih tetap dalam batasan wajar. Yang artinya berinvestasi sesuai dengan syariat islam. Pada dasarnya mereka akan terfokus dengan laporan keuangan perusahaan yang akan diajak kerja sama dengan demikian itu akan menumbuhkan minat investor untuk tetap melanjutkan kerja sama atau malah membatalkan kerja sama yang akan mereka lakukan. Bisnis selalu akan dinilai sebagian bentuk kerja sama untuk meraih keuntungan maka tidak salah jika meraih kepercayaan investor dengan kejujuran pihak perusahaan akan mendatangkan nilai tambah bagi para investor dan pemilik perusahaan. Jujur merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu usaha. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti masalah jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya. Persaingan dalam segala bidang menjadi pola hidup yang tidak dapat dihindarkan pada masa kini, kejujuran kemudian menjadi barang antik yang sulit didapatkan.

Berbicara tentang kejujuran maka kita bisa melihat bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya apakah mereka bersifat terbuka atau tidak. Hal ini jelas terkait dengan salah satu hal yang sangat penting utamanya bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan pengelolaan bisnis mereka selama ini. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah bentuk pertanggung jawaban pihak perusahaan terhadap bisnis yang dilakukan. Laporan keuangan yang dimasukkan dalam pembahasan ini adalah laporan keuangan syariah laporan yang dimasukkan dengan tujuan pertanggung jawaban yang tidak hanya bersifat duniawi saja tetapi juga spiritual. Tujuan tersebut adalah pemberin informasi dan akuntabilitas. Pemberian informasi adalah wujud dari materi, sementara akuntabilitas merupakan wujud dari spirit. Informasi yang diberikan oleh akuntansi syariah adalah informasi yang bersifat materi (informasi kuantitatif) dan bersifat non materi (informasi kualitatif). Akuntabilitas meliputi akuntabilitas vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan akuntabilitas horizontal (hubungan dengan stakeholders dan alam). akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (accountability) manajemen terhadap pemilik perusahaan (stockholders) tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada stakeholders (termasuk alam) dan Tuhan.

Konsep ini menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada pada satu tangan (shareholders), melainkan berada pada banyak tangan, yaitu stakeholders. Diversifikasi kekuasaan ekonomi ini dalam konsep syariah sangat direkomendasikan, mengingat syariah melarang beredarnya kekayaan hanya di kalangan tertentu saja. Jadi, pada dasarnya akuntansi syariah merupakan instrument akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan (akuntabilitas vertical), stakeholders, dan alam (akuntabilitas horizontal). Pemikiran ini mempunyai dua implikasi. Pertama, akuntansi syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai etika (dalam hal ini adalah etika syariah), sehingga "bentuk" akuntansi syariah (dan konsekuensinya informasi akuntansi yang disajikan) menjadi lebih adil, tidak berat sebelah, sebagaimana kita temukan pada akuntansi modern yang memihak kepada para kapitalis (dan kreditor). Kedua, praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan pada nilai-nilai etika syariah. Sehingga, jika dua implikasi ini benar-benar ada, maka akuntabilitas yang dilakukan oleh manajemen adalah akuntabilitas yang suci. Atau dengan kata lain, manajemen menyajikan "persembahan" yang suci kepada Tuhan, dan sebaliknya Tuhan menerima persembahan "suci" ini dengan ridha. Inilah sebetulnya bentuk "peribadatan" yang nyata dari manusia kepada Tuhannya.

Salah satu teori yang terkait dengan akuntabilitas yang dapat digunakan untuk solusi akuntansi syariah adalah SET (syariah Enterprise Theory) SET yang dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada stakeholders yang luas. Menurut SET, stakeholders meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai stakeholder tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada "membangkitkan kesadaran keTuhanan"

para penggunaanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai stakeholder tertinggi adalah digunakannya sunnatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syaria'ah. Intinya adalah bahwa dengan sunnatullah ini, akuntansi syaria'ah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggung jawaban untuk dua dimensi. Pertanggung jawaban yang lain adalah bagaimana perusahaan dalam melunasi kewajiban membayar hutang ketika mereka melakukan peminjaman terhadap pihak-pihak tertentu. Islam telah jelas memberikan penjelasan untuk manusia seharusnya melunasi hutang mereka terlebih dahulu. Dalam islam tolong-menolong merupakan sesuatu yang khas dari ciri agama untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Saling tolong menolong dalam kebaikan tentunya sangat dianjurkan termasuk membantu seseorang dalam kesulitan ekonomi. Namun disini yang akan dibahas terkait dengan aset=kewajiban+ekuitas dimana seseorang memiliki kewajiban untuk membayar hutangnya karena peminjaman modal terhadap pihak lain. Jadi jelas bahwa dalam melakukan bisnis modal yang didapat dalam bentuk pinjaman kepada investor wajib untuk dibayarkan menyusul kemudian keuntungan yang dibagi bersama selama pelaksanaan bisnis tersebut berjalan. Karena dalam islam jelas menggambarkan bahwa orang yang berhutang saat meninggal maka hutang tersebut akan menjadi beban selama dikahirat.

SIMPULAN

Tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah adalah perpaduan dari suatu hal yang bersifat materi dengan hal yang bersifat spirit. Tujuan tersebut adalah pemberin informasi dan akuntabilitas. Sebagai bentuk amanah terhadap apa yang telah menjadi tanggung jawab perusahaan selama menjalankan aktifitas bisnisnya. Termasuk dalam kewajiban membayar hutang perusahaan terhadap pihak investor yang telah meminjamkan modal usaha Pemberian informasi adalah wujud dari materi, sementara akuntabilitas merupakan wujud dari spirit. Informasi yang diberikan oleh akuntansi syariah adalah informasi yang bersifat materi (informasi kuantitatif) dan bersifat non materi (informasi kualitatif). Akuntabilitas meliputi akuntabilitas vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan akuntabilitas horizontal (hubungan dengan stakeholders dan alam). Konsep ini sejalan dengan SET dengan konsep yang menyemibangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Memegang amanah merupakan sesuatu yang penting agar kehidupan berjalan dengan baik kesejahteraan dunia maupun akhirat dapat terwujud

Referensi :

- Abdullah,Muhammad Wahyuddin & Nurul Ainun,2017,Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Laba Efisien Perbankan Syariah di Indonesia, Jurnal Al-Ulum 17 1): 65-85
- Anwar,Suhardi M., Nur Adilah Rajab ,2018, Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah Dalam Perspektifsyariah Enterprise Theory(Studikasuk Di Bank Bri Syariah Palopo) , Jurnal Manajemen,4(1): 8-12.
- Badiah, Sitti,dkk,2015,Analisis Penerapan Pencatatan Keuanagan Berbasis PSAK Syariah No.101 (Studi Interpretif Pada Yayasan Yatim Piatu Singaraja),e-journal,3(1):3-12 .
- Baidowi,Arif ,2011,Etika Bisnis Perspektif Islam ,Jurnal Hukum Islam,9(2):1-9

- Birton,M.Nur A.,2015, Maqasid Syariah Sebagai Metode Membangun Tujuan Laporan Keuangan Entitas Syariah,Jurnal Akuntansi Multiparadigma.6(3):341-511.
- Bulutoding,Lince ,Muh.Ruslim Akbar, 2018, Perbandingan Kinerja Dan Pengungkapan Etika Islam Pada Pt Bank Muamalat Dengan Pt Bank Bri Syariah, Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah ,2(1): 28-41.
- Ernawati, Ritta Setiyati, 2017, Wawasan Qur'an Tentang Ekonomi(Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-quran): Jurnal Ekonomi Vol. 8 No. 2;51-65
- Juliardi,Dodik ,Model Good Corporate Governance Dariperspektif Syariah Untuk Mengatasi permasalahan Penerapan Corporategovernance Di Indonesia,, PROSIDING Seminar Nasional Dan Call For Papers Ekonomi Syariah"Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah:29-39
- Kalbarini,Rahmah Yulisa Dan Noven Suprayogi, 2014, Implementasi Akuntabilitas Dalam Konsep Metafora Amanah Di Lembaga Bisnissyariah(Studi Kasus : Swalayan Pamela Yogyakarta):Jurnal JESTT,1(7);506-517
- Kusuma,Budi Hartono Dan Nurainun Bangun, 2011, Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Aset, Kewajiban, Dan Ekuitas: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi,13(3);183 -194
- Maith,Hendri Andres,2013,Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Kuangan Pada PT.Hanjaya Mandala SampoernaTBK,Jurnal EMBA,1(3):619-628.
- Mulawarman, Aji Dedi , 2009,Menggagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal, Jurnal Islamic Finance & Business Review,4(1):26-46.
- Nasim,Arim,Maya Meiyaroh, Laporan Nilai Tantbah Syariah Dalam Upaya Peningkatan akuntabilitas Pada Laporan Keuangan Syariah, Jumal Akuntansi Riset, Prodi Akuntansi UPI,3(1):464-470
- Qomar,Moh. Nurul, Konsep Biaya Hutangdalam Keuangan Islam .
- Setiatin,Tuti , 2019,Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah, Jurnal Ekonomak ,5(3):55-63.
- Triyuwono,Iwan,2011, Mengangkat "Sing Liyan "Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah,Jurnal Akuntansi Multiparadigma,2011,2(2):186-368.